

**KESANTUNAN BAHASA IKLAN POLITIK PADA SLOGAN CALEG
DALAM SPANDUK PEMILU LEGISLATIF 2009
DI SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

NIKEN DYAH ANDININGSARI

A 310050023

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang dimengerti, sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Tidak hanya para ahli bahasa yang memperhatikannya, melainkan juga ahli-ahli di bidang lainnya. Dengan bahasa segala ide-ide, gagasan, dan perasaan yang diinginkan dapat tertuangkan.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan juga interaksi antar manusia mengenal tiga komponen dalam proses berkomunikasi, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang diberikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi. Jadi, dalam setiap komunikasi terdapat penutur dan lawan tutur, informasi atau pesan, dan tuturan yang mengungkapkan informasi atau pesan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Komunikasi dikatakan berhasil, apabila ditandai dengan adanya reaksi-reaksi yang diberikan lawan tutur kepada penutur.

Bahasa sangat efektif untuk menciptakan pengaruh. Bahasa juga sering digunakan sebagai alat politik. Karena itu tidak salah apabila setiap terjadi

pergantian elite penguasa selalu mengandung implikasi pergantian bahasa komunikasi politik. Bahasa politik digunakan dalam kaitannya dengan percaturan kekuasaan. Karena itu, bahasa politik tidak selalu dipakai untuk kejernihan makna. Bahasa yang digunakan dimanipulasi untuk kepentingan pemerintah dan elite politik, sehingga terjadi rekayasa bahasa dan memunculkan penyimpangan dari fungsi bahasa, yaitu sebagai alat kerja sama.

Bahasa yang digunakan elite politik menebarkan kebohongan dan memutarbalikkan fakta sehingga dapat menimbulkan keresahan masyarakat yang bisa menyebabkan terjadinya konflik. Kata-kata memiliki kekuatan yang dahsyat untuk memengaruhi. Politisi diharapkan mampu berkomunikasi secara lancar kepada berbagai pihak di masyarakat luas. Mereka diharapkan dapat mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka secara jelas. Mereka juga diharapkan dapat menanggapi serta memberi respon yang baik terhadap segala masukan, kritik, dan sanggahan terhadap pemikiran maupun kinerja mereka. Mereka juga diharapkan dapat mengungkapkan gagasan mereka dengan sopan dan tidak melukai perasaan lawan tuturnya.

Cara manusia dalam berbahasa tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Mereka mengemukakan pendapat dan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Salah satu tempat kegiatan di atas adalah dengan menggunakan media spanduk. Dalam komunikasi melalui media spanduk, penutur harus mampu menyampaikan maksudnya secara benar dan tepat, yaitu dengan berusaha menginformasikan dan mempromosikan maksud tuturannya kepada lawan tuturnya dengan bahasa yang tepat mengenai sasaran dan mudah dipahami

serta persuasif agar lawan tutur dapat bereaksi sesuai yang dimaksudkan oleh penutur.

Spanduk merupakan bagian dari periklanan. Bahasa yang dipakai dalam bidang periklanan disebut pula dengan ragam iklan. Iklan merupakan pemberitahuan kepada khalayak yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam iklan sangat penting dan juga apabila didukung dengan gambar-gambar yang menarik, maka iklan tersebut bisa menarik perhatian pembaca. Bagi penutur, sebuah iklan dikatakan bisa berhasil menyedot perhatian khalayak apabila menggunakan bahasa-bahasa yang menarik, kalimatnya mudah dipahami, serta terdapat ilustrasi gambar.

Spanduk cocok digunakan dalam media berpolitik. Melalui spanduk, para politisi dapat mempromosikan dirinya atau partai politiknya kepada masyarakat luas. Slogan-slogan kampanye di spanduk dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan tempat tinggal, jalan-jalan, dan pusat keramaian pada saat masa kampanye dimulai. Di antara slogan-slogan tersebut, ada yang mudah dimengerti, tapi ada pula yang menuntut untuk berpikir agar memahami maksud di balik slogan-slogan tersebut. Penutur dikatakan santun jika murah hati, rendah hati, setuju, dan simpati pada mitra tutur.

Permasalahan-permasalahan yang diutarakan oleh penulis di atas terjadi dalam perkembangan bahasa pada era kini. Salah satu fenomena yang terjadi mengenai kesantunan dalam berbahasa pada masa kini, yaitu terjadi pada masa kampanye pemilu (pemilihan umum) legislatif tahun 2009 di Surakarta. Para caleg (calon legislatif) dalam berkampanye tuturan yang mereka gunakan sangat

bervariasi. Mereka cenderung menggunakan bahasa santai yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas sehingga tingkat kesantunan bahasa menjadi rendah. Bagi para caleg, bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam ranah politik kekuasaan untuk mewujudkan target-target politiknya.

Para caleg memanfaatkan fungsi bahasa melalui media spanduk dalam berkampanye. Spanduk-spanduk tersebut berisi slogan-slogan mengenai jati diri mereka dan janji-janji politik. Mereka menempatkan spanduk di daerah yang strategis dan di kawasan khusus kampanye, misalnya di pusat keramaian, di pinggir-pinggir jalan, terminal, lapangan, dan sebagainya. Dalam spanduk mereka mengombar-ombar janji politik yang penuh kebohongan kepada rakyat agar mau memilih mereka menjadi wakil rakyat. Slogan-slogan para caleg peserta pemilu 2009 dalam spanduk yang terdapat di daerah Surakarta, antara lain "Terus berjuang untuk rakyat", "Mengasihi tuhan dan sesama", "Kita boleh beda partai, beda pilihan kepentingan rakyat harus diutamakan", "Bersama rakyat membangun negeri", "Pemilu curang kita ganyang", "Saatnya rakyat bergerak", dan sebagainya. Semua tuturan caleg itu sebenarnya merupakan bentuk interaktif dengan para calon pemilih. Namun, tuturan tersebut menarik untuk diteliti karena dibalik tuturan tersebut ada maksud tuturan dan mengandung adanya prinsip kesantunan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kesantunan bahasa pada tuturan di dalam slogan-slogan para caleg pemilu legislatif dengan mengambil judul "Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg dalam Spanduk Pemilu Legislatif 2009 di Surakarta."

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta?
2. Bagaimana skala kesantunan bahasa iklan politik yang terdapat pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, selanjutnya peneliti menentukan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengidentifikasi kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta.
2. Untuk memaparkan skala kesantunan bahasa iklan politik yang terdapat pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan melengkapi khasanah keilmuan kajian linguistik yang berkaitan dengan pragmatik, khususnya mengenai kesantunan bahasa iklan politik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi politisi

Hasil penelitian ini bisa memberikan kritik dan masukan bagi para caleg agar dapat menggunakan bahasa yang santun pada saat berkampanye. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian-kajian bidang pragmatik.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang aspek-aspek pragmatik khususnya penyimpangan prinsip kesantunan bahasa pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta.